

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Manajemen Sekolah

a. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, untuk mencapai tujuan organisasi, secara efisien dan efektif (Wahjosumidjo, 2018: 117). Menurut Scanlan dan Key, manajemen merupakan proses pengoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknis lain untuk mencapai tujuan khusus yang ditetapkan (Danim, 2020: 32).

Manajemen sekolah adalah proses dan instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah (Sagala, 2021:55). Sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Depdiknas, 2019: 10).

Menurut Wahjosumidjo, manajemen sekolah adalah proses pengelolaan sumber daya sekolah yang dilakukan

oleh kepala sekolah bersama warga sekolah melalui fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Wahjosumidjo, 2002: 84).

Sagala menyatakan bahwa manajemen sekolah merupakan proses pendayagunaan seluruh sumber daya sekolah melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan (Sagala, 2011: 56).

Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen sekolah adalah suatu proses pengelolaan dan pengaturan sumber daya pendidikan di sekolah, baik sumber daya manusia, peserta didik, sarana prasarana, maupun pembiayaan, agar tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal (Mulyasa, 2013: 20).

Danim mengemukakan bahwa manajemen sekolah merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh kegiatan sekolah agar penyelenggaraan pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan bermutu (Danim, 2010: 34).

Sementara itu, Pidarta memandang manajemen sekolah sebagai usaha mengelola sekolah sebagai suatu sistem dengan memanfaatkan berbagai sumber daya secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Pidarta, 2004: 15).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah merupakan suatu proses pengelolaan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga menekankan pengelolaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, peserta didik, serta pembiayaan pendidikan secara terpadu.

Selain itu, manajemen sekolah menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama yang berperan sebagai pemimpin dan manajer dalam menggerakkan seluruh warga sekolah. Melalui penerapan manajemen sekolah yang baik, diharapkan tercipta iklim sekolah yang kondusif, peningkatan mutu layanan pendidikan, serta tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Pengorganisasian, peneliti beranggapan bahwa sebuah lembaga baik formal maupun non formal sangat tergantung pada pengorganisasian yang dibangun. Lembaga akan berjalan lancar sesuai tujuan yang dicanangkan tentunya diawali dengan pengorganisasian yang teratur pula. Sebaliknya pengorganisasian yang ala kadarnya juga berdampak sangat signifikan terhadap kinerja sebuah

organisasi. Pengorganisasian yang dibangun di sekolah tidak terlepas dengan ritinitas seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah mengadakan supervise secara teratur dan terprogram.

b. Fungsi Manajemen Sekolah

Fungsi manajemen sekolah adalah mengoptimalkan kemampuan menyusun rencana sekolah dan rencana anggaran. Sekolah dikelola berdasarkan rencana sekolah dan rencana anggaran. Masyarakat juga didorong untuk berpartisipasi mengelola sekolah. Berikut diuraikan fungsi-fungsi pengelolaan sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengoordinasian, pengarahan, dan pengawasan dalam konteks kegiatan satuan pendidikan.

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan sekolah adalah proses menentukan sasaran alat, tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, pedoman, dan kesepakatan yang menghasilkan program-program sekolah yang terus berkembang (Sagala, 2007: 58).

2) Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah bersama guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya di sekolah dalam melakukan semua kegiatan manajerial untuk mewujudkan hasil yang

direncanakan dengan menentukan hasil yang direncanakan dengan menentukan sasaran, menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggung jawab (Sagala, 2007: 60). Fattah (2006: 71) mengartikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi

3) Fungsi Penggerakan (Actuating)

Berdasarkan seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Menggerakkan (Actuating) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Menggerakkan dalam organisasi sekolah adalah merangsang guru dan personel sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan

yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat (Sagala, 2007: 60).

4) Fungsi Pengkoordinasian

Pengkoordinasian dalam organisasi sekolah adalah mempersatukan rangkaian aktifitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dengan menghubungkan, menyatupadukan, dan menyelaraskan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya sehingga berlangsung secara tertib ke arah tercapainya maksud yang telah ditetapkan (Sagala, 2007: 62). Usaha pengkoordinasian dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan melaksanakan penjelasan singkat, mengadakan rapat kerja, memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis serta memberikan umpan balik tentang hasil kegiatan (Suryosubroto, 2004: 24)

c. Bentuk- bentuk Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Melalui manajemen pendidikan yang baik, lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan serta mengoptimalkan potensi peserta didik dan tenaga kependidikan (Nanang Fattah: 2019)

1) Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah upaya sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, manajemen kurikulum mencakup penyusunan struktur kurikulum, pengembangan silabus, penentuan kalender akademik, serta pengaturan jadwal pembelajaran. Kurikulum yang dikelola secara efektif akan menjamin keselarasan antara tujuan pendidikan nasional, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Syaiful Sagala: 2020).

2) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan siswa sejak tahap penerimaan peserta didik baru hingga kelulusan. Kegiatan dalam manajemen peserta didik meliputi administrasi siswa, pembinaan disiplin, layanan bimbingan dan konseling, serta pengembangan minat dan bakat. Tujuan utama manajemen peserta didik adalah menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun nonakademik. (Imron: 2020).

3) Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan, khususnya guru dan tenaga administrasi. Ruang lingkupnya meliputi perencanaan kebutuhan tenaga, rekrutmen, penempatan, pengembangan kompetensi, serta penilaian kinerja. Manajemen yang baik dalam bidang ini akan meningkatkan profesionalisme pendidik dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas (Sudarwan Danim : 2017).

4) Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan pengelolaan fasilitas pendidikan yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan meliputi gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, serta perlengkapan pendukung lainnya. Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dilakukan melalui perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemeliharaan, dan penghapusan, sehingga fasilitas pendidikan selalu dalam kondisi layak pakai (Ibrahim Bafadal : 2019).

5) Manajemen Keuangan Pendidikan

Manajemen keuangan pendidikan merupakan proses pengelolaan dana pendidikan yang mencakup perencanaan anggaran, pelaksanaan pembiayaan,

pencatatan, serta pengawasan penggunaan dana. Pengelolaan keuangan harus dilakukan secara transparan, akuntabel, dan efisien agar dana pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang seluruh kegiatan pendidikan. Manajemen keuangan yang baik juga berperan penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. (Daryanto: 2019).

6) Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat adalah upaya menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat akan meningkatkan dukungan terhadap program pendidikan serta memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (E. Mulyasa: 2020).

7) Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus merupakan pengelolaan berbagai layanan pendukung pendidikan yang bertujuan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Layanan khusus meliputi perpustakaan, usaha kesehatan sekolah

(UKS), layanan bimbingan dan konseling, serta layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keberadaan layanan khusus yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh (Suryosubroto : 2021)

d. Peran Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pembelajaran yang terarah. Dalam fungsi perencanaan, sekolah harus menyusun program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sosial emosional melalui kegiatan bermain, pembiasaan, serta penguatan karakter yang sesuai perkembangan anak (Mulyasa, 2020). Perencanaan yang matang membantu guru memahami kebutuhan emosional anak, menyusun lingkungan yang aman, serta menetapkan strategi pembelajaran yang mendukung anak belajar mengenali dan mengelola emosinya. Pada fungsi pengorganisasian, manajemen sekolah mengatur pembagian tugas antara guru, tenaga pendidik, dan orang tua agar pengembangan sosial emosional dilakukan secara terpadu dan konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Sagala, 2020).

Dalam fungsi pelaksanaan, manajemen sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial positif, termasuk kegiatan bermain kelompok, latihan empati, komunikasi santun, serta resolusi konflik sederhana. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam menciptakan iklim sekolah yang hangat, aman, dan responsif agar anak merasa nyaman untuk berekspresi dan berinteraksi (Wahjosumidjo, 2019). Selanjutnya, melalui fungsi pengawasan, manajemen sekolah melakukan monitoring perkembangan sosial emosional anak, mengevaluasi program pembelajaran, serta memastikan guru menerapkan strategi pengembangan yang sesuai dengan STPPA dan kurikulum PAUD (Arikunto, 2019). Pengawasan ini juga penting untuk memastikan adanya tindak lanjut terhadap anak yang memerlukan bantuan dalam regulasi emosi atau kemampuan bersosialisasi. Manajemen sekolah berperan dalam membangun kemitraan dengan orang tua, karena perkembangan sosial emosional tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi pola asuh keluarga. Melalui komunikasi rutin, pertemuan orang tua, dan edukasi parenting, sekolah membantu orang tua memahami cara mendampingi anak dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, dan membangun perilaku sosial positif (Suyadi, 2020).

Dengan demikian, peran manajemen sekolah sangat menentukan keberhasilan pengembangan sosial emosional anak usia dini karena melibatkan perencanaan sistematis, kerja sama tim, dan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak. Berikut empat peran manajemen sekolah dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini :

1) Perencanaan Program Sosial Emosional

Perencanaan program sosial emosional merupakan langkah awal yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini berjalan secara sistematis dan sesuai kebutuhan anak. Pada tahap ini, sekolah menyusun tujuan, indikator perkembangan, strategi pembelajaran, serta sarana yang dibutuhkan berdasarkan kurikulum PAUD dan standar nasional perkembangan anak. Perencanaan juga melibatkan analisis kebutuhan peserta didik agar program benar-benar relevan dengan kondisi individu dan kelompok.

Secara teoritis, perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen yang menuntut kemampuan merumuskan tujuan dan menentukan langkah strategis untuk mencapainya (Siagian, 2020). Dalam konteks PAUD, perencanaan program sosial emosional harus mencakup aspek empati

kemampuan bekerja sama, kepercayaan diri, dan kemampuan anak mengelola emosi sesuai tahap perkembangan (*Santrock, 2019*).

Pada tahap ini, sekolah tidak hanya menyusun rencana kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum PAUD, standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), serta kondisi nyata peserta didik di lapangan.

Dalam praktiknya, perencanaan dimulai dari penentuan tujuan pembelajaran sosial emosional, seperti kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, mengelola perasaan, menunjukkan empati, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan lingkungan. Setelah tujuan ditentukan, guru menyusun indikator pencapaian perkembangan yang lebih spesifik dan terukur. Indikator ini berfungsi sebagai acuan dalam menilai keberhasilan program yang dilaksanakan.

Sekolah merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Strategi ini biasanya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain, bercerita, bermain peran (*role play*), bernyanyi, serta kegiatan kelompok yang mendorong interaksi sosial. Selain itu, guru juga menyiapkan media dan sarana pendukung seperti alat

permainan edukatif, buku cerita, dan lingkungan belajar yang aman serta nyaman untuk anak.

Perencanaan yang baik juga melibatkan analisis kebutuhan peserta didik. Hal ini penting karena setiap anak memiliki latar belakang, karakter, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Dengan melakukan analisis kebutuhan, program yang dirancang menjadi lebih relevan, tidak bersifat umum, dan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi anak, seperti anak yang pemalu, sulit berinteraksi, atau mudah marah.

Perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang diberikan sejak dini. Oleh karena itu, perencanaan program harus mencakup berbagai aspek penting seperti empati, kerja sama, kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan mengelola emosi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, perencanaan program sosial emosional tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kegiatan, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter anak sejak dini agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam pengembangan sosial emosional mencakup pembagian tugas, pengelolaan sumber daya, serta koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan

orang tua. Sekolah mengatur struktur kerja, seperti pembentukan tim pengembangan kurikulum, penanggung jawab kegiatan sosial emosional, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif. Menurut teori manajemen, pengorganisasian berfungsi untuk mengelompokkan kegiatan yang saling berkaitan, menetapkan hubungan kerja, dan mengatur mekanisme koordinasi (Handoko, 2018). Dalam konteks PAUD, pengorganisasian yang baik memungkinkan guru menciptakan rutinitas kelas, pusat kegiatan, dan aturan interaksi yang konsisten agar anak dapat belajar mengungkapkan perasaan, mengenali emosi, dan mengembangkan kemampuan sosialnya (Papalia & Martorell, 2017).

Pada tahap ini, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang mengatur jalannya organisasi. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam membentuk struktur organisasi, seperti menunjuk guru sebagai penanggung jawab kegiatan sosial emosional, membentuk tim pengembang kurikulum, serta memastikan setiap tenaga pendidik memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran dalam mengorganisasi kegiatan di kelas. Guru harus mampu mengatur jadwal kegiatan harian, menciptakan

rutinitas yang konsisten, serta menyediakan berbagai pusat kegiatan (learning centers) yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Misalnya, pusat bermain peran untuk melatih empati dan komunikasi, pusat seni untuk mengekspresikan emosi, serta kegiatan kelompok untuk melatih kerja sama.

Pengorganisasian juga mencakup pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan membantu anak merasa percaya diri dan berani berinteraksi dengan orang lain. Penataan ruang kelas, pemilihan alat permainan, serta aturan kelas yang jelas merupakan bagian dari pengorganisasian yang mendukung perkembangan sosial emosional.

Koordinasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pengorganisasian. Orang tua perlu dilibatkan agar program yang dilaksanakan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua akan membantu dalam memantau perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut Handoko (2018), pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan, penentuan hubungan kerja, serta pengaturan mekanisme koordinasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan pengorganisasian yang baik, setiap individu dalam

organisasi mengetahui perannya sehingga kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pengorganisasian yang tepat akan membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang terstruktur namun tetap fleksibel. Menurut Papalia & Martorell (2017), anak usia dini belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pengorganisasian kelas yang baik memungkinkan anak untuk belajar mengenali emosi, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan sehari-hari.

Pengorganisasian juga mencakup penetapan aturan dan norma dalam kelas. Aturan ini membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima, seperti belajar menunggu giliran, berbagi dengan teman, serta menghargai orang lain. Dengan adanya aturan yang konsisten, anak akan lebih mudah mengembangkan kontrol diri dan disiplin. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

3) Pelaksanaan Pembelajaran (Aktualisasi Program)

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses mengimplementasikan program sosial emosional melalui

kegiatan sehari-hari di kelas. Guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak berlatih berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain, diskusi sederhana, simulasi, proyek kelompok, dan pembiasaan moral. Pada tahap ini, seluruh program sosial emosional yang telah dirancang diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata di dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pelaksanaan ini menjadi inti dari keberhasilan program, karena di sinilah anak secara langsung mengalami, merasakan, dan mempraktikkan kemampuan sosial emosionalnya.

Pelaksanaan merupakan inti manajemen karena merupakan tindakan nyata dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Terry, 2020). Dalam PAUD, pelaksanaan harus berpusat pada anak, memberi kesempatan anak untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mendapatkan bimbingan emosional dari guru sebagai figur pengasuh (Berk, 2018). Guru juga harus memberikan respons positif dan konsisten sehingga anak merasa aman secara emosional.

Dalam konteks PAUD, pelaksanaan pembelajaran sosial emosional tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Artinya, setiap aktivitas yang dilakukan anak, baik kegiatan awal,

inti, maupun penutup, mengandung nilai-nilai sosial emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak.

Pada kegiatan awal, guru biasanya melakukan penyambutan dengan penuh kehangatan, seperti menyapa anak, menanyakan kabar, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa aman dan nyaman, serta melatih anak mengenali dan mengungkapkan emosi sejak awal pembelajaran.

Selanjutnya pada kegiatan inti, pelaksanaan program sosial emosional dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode yang sering digunakan antara lain bermain peran (role play), bercerita (storytelling), diskusi sederhana, permainan kelompok, serta kegiatan kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, memahami perasaan orang lain, serta mengelola emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Sebagai contoh, dalam kegiatan bermain kelompok, anak dilatih untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman. Ketika terjadi konflik, guru tidak langsung menyelesaikan masalah, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyelesaikan konflik secara

sederhana dengan bimbingan guru. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan problem solving dan pengendalian emosi anak.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan refleksi sederhana kepada anak, seperti menanyakan pengalaman yang menyenangkan hari ini atau perasaan yang dirasakan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini membantu anak untuk memahami pengalaman emosionalnya serta meningkatkan kesadaran diri (self-awareness).

Pelaksanaan pembelajaran juga harus memperhatikan pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang tepat dalam pengembangan sosial emosional adalah pendekatan yang bersifat humanistik dan berpusat pada anak (child-centered). Guru harus menghargai setiap perbedaan individu, memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi, serta menciptakan suasana yang tidak menekan.

Guru juga harus menjadi model (teladan) dalam berperilaku. Anak usia dini cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, sikap guru seperti sabar, empati, ramah, dan mampu mengelola emosi akan menjadi contoh langsung bagi anak dalam berperilaku sosial.

Secara teoritis, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan upaya menggerakkan

seluruh sumber daya agar rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik (Terry, 2016). Pelaksanaan yang efektif membutuhkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan dalam menciptakan motivasi belajar pada anak.

Dalam perspektif perkembangan anak, kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara aktif akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional. Menurut Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak, di mana anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Sementara itu, menurut Goleman (2018), kecerdasan emosional anak dapat berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan pengenalan emosi, pengendalian diri, serta kemampuan berempati.

Pelaksanaan program sosial emosional juga perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Artinya, kegiatan tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah. Konsistensi ini penting agar nilai-nilai sosial emosional benar-benar tertanam dalam diri anak. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran (aktualisasi program) merupakan proses penting yang menentukan keberhasilan pengembangan sosial emosional anak. Melalui pelaksanaan yang tepat,

anak tidak hanya memahami konsep sosial emosional, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Evaluasi Perkembangan Sosial Emosional

Pengawasan atau evaluasi merupakan tahap akhir dalam fungsi manajemen yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program sosial emosional telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan perbaikan program ke depan agar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam konteks PAUD, evaluasi perkembangan sosial emosional anak dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Artinya, penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi berlangsung selama proses pembelajaran. Guru mengamati setiap perilaku anak dalam berbagai situasi, seperti saat bermain, berinteraksi dengan teman, maupun ketika menghadapi masalah. Dari pengamatan tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi, bekerja sama, serta menunjukkan empati.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sosial emosional anak telah berkembang

sesuai indikator, serta mengevaluasi efektivitas program yang dilaksanakan sekolah. Guru melakukan observasi, pencatatan anekdot, portofolio, dan asesmen autentik yang menggambarkan kemampuan anak dalam berinteraksi, berempati, mengelola emosi, dan mengikuti aturan.

Evaluasi dalam manajemen berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan memberikan dasar untuk perbaikan program (*Hasibuan, 2019*). Pada pendidikan anak usia dini, evaluasi harus bersifat holistik, non-menghakimi, dan berfokus pada proses perkembangan jangka panjang anak (*Bredenkamp, 2019*). Hasil evaluasi kemudian digunakan sekolah untuk memperbaiki perencanaan, memperkuat strategi pengorganisasian, dan meningkatkan kualitas pembelajaran sosial emosional.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam PAUD umumnya bersifat autentik (*authentic assessment*), yaitu penilaian yang dilakukan berdasarkan kondisi nyata dan aktivitas sehari-hari anak. Beberapa teknik yang sering digunakan antara lain observasi, catatan anekdot, portofolio, serta penilaian hasil karya anak. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak secara langsung, sedangkan catatan anekdot digunakan untuk

mencatat kejadian-kejadian penting yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak.

Portofolio juga menjadi salah satu alat evaluasi yang penting. Portofolio berisi kumpulan hasil karya dan dokumentasi perkembangan anak selama periode tertentu. Melalui portofolio, guru dan orang tua dapat melihat perkembangan anak secara lebih jelas dan terstruktur. Evaluasi juga melibatkan peran orang tua sebagai mitra sekolah. Informasi dari orang tua mengenai perilaku anak di rumah sangat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan sosial emosional anak. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, proses evaluasi menjadi lebih komprehensif.

Secara teoritis, pengawasan atau evaluasi merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana serta mengidentifikasi adanya penyimpangan yang perlu diperbaiki (Siagian, 2020). Evaluasi juga berfungsi sebagai alat kontrol untuk meningkatkan kualitas program pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif perkembangan anak, evaluasi sosial emosional tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses yang dialami anak. Menurut Santrock (2019), perkembangan sosial emosional anak bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga

penilaian harus dilakukan secara fleksibel dan berkesinambungan. Sementara itu, menurut Goleman (2018), kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal jika diberikan umpan balik yang positif dan lingkungan yang mendukung. Hasil evaluasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan, serta memperbaiki metode yang kurang efektif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian, tetapi juga menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas pembelajaran.

Evaluasi juga membantu sekolah dalam menilai keberhasilan program secara keseluruhan, termasuk efektivitas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang telah dilakukan. Jika ditemukan kendala atau hambatan, maka sekolah dapat segera mengambil langkah perbaikan agar tujuan pengembangan sosial emosional anak dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, pengawasan (evaluasi) merupakan bagian yang sangat penting dalam manajemen pengembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui evaluasi yang sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif, sekolah dapat memastikan bahwa setiap anak berkembang sesuai dengan

tahapannya serta mendapatkan stimulasi yang tepat dalam aspek sosial emosional.

2. Pengembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pengembangan Anak Usia Dini

Pengembangan anak usia dini merupakan proses stimulasi yang terencana dan berkesinambungan untuk membantu anak mencapai perkembangan optimal sesuai tahap pertumbuhannya. Pada masa usia dini, anak mengalami *golden age*, yaitu periode emas ketika perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa, moral, dan emosional berlangsung sangat pesat (Santrock, 2018). Pada tahap ini, anak membutuhkan dukungan lingkungan yang aman, hangat, serta penuh stimulasi karena pengalaman awal kehidupan akan sangat menentukan keberlangsungan perkembangan mereka di masa selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara holistik, bukan hanya satu atau dua aspek tertentu, tetapi mencakup seluruh dimensi tumbuh kembang anak.

Secara umum, pengembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek perkembangan utama, yaitu: perkembangan nilai agama dan moral (NAM), perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Setiap aspek memiliki indikator pencapaian perkembangan yang harus dicapai secara

bertahap sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Pengembangan nilai agama dan moral membantu anak memahami perilaku baik, sopan, dan menghargai sesama. Perkembangan fisik-motorik mencakup kemampuan gerak kasar dan halus, keseimbangan, serta kesehatan fisik. Pada aspek kognitif, anak mulai belajar memecahkan masalah, memahami konsep sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis. Sementara itu, kemampuan bahasa berkembang melalui interaksi, ekspresi verbal, dan pemahaman terhadap instruksi sederhana.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional, karena aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak memahami diri, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Pada usia dini, anak mulai belajar mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan positif dengan teman dan guru (Papalia & Martorell, 2020). Kemampuan sosial emosional yang berkembang dengan baik akan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar anak di masa depan, karena anak yang mampu mengontrol emosi dan menjalin hubungan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus memberikan stimulasi yang tepat melalui

kegiatan bermain, interaksi, pembiasaan, serta model perilaku positif.

Pengembangan anak usia dini juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan anak, sehingga pola asuh, komunikasi, serta nilai yang ditanamkan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Hurlock, 2019). Di sisi lain, lembaga PAUD berperan menyediakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi dan mendukung perkembangan holistik anak. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan perkembangan anak berjalan optimal, karena perkembangan anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi merupakan kolaborasi antara berbagai pihak yang peduli terhadap pendidikan anak.

b. Aspek-Aspek Pengembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat pesat dan menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak agar tumbuh kembangnya optimal. Menurut Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional, PAUD bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003).

1) Aspek Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan aspek penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Aspek ini mencakup kemampuan anak mengenal Tuhan, meniru perilaku ibadah sederhana, memahami nilai baik dan buruk, serta menunjukkan perilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun sekolah (Suyadi, 2014).

Pada usia dini, anak belum mampu memahami konsep moral secara abstrak, sehingga pendidik perlu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara konkret melalui cerita, permainan, dan contoh nyata. Lingkungan yang kondusif dan konsisten sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap moral anak. Apabila nilai agama dan moral ditanamkan sejak dini, maka anak akan memiliki dasar karakter yang kuat ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Mansur, 2019).

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengenalan ajaran agama secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajarkan untuk mengenal Tuhan, melaksanakan ibadah sederhana, bersikap jujur, disiplin, sopan santun, serta menghargai orang lain. Proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Menurut teori perkembangan moral, anak usia dini berada pada tahap awal perkembangan moral, di mana mereka memahami konsep benar dan salah berdasarkan aturan yang diberikan oleh orang dewasa (Santrock, 2019). Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan contoh (teladan) serta membimbing anak dalam berperilaku. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga lingkungan yang positif akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai moral anak.

Secara konseptual, nilai agama berkaitan dengan keyakinan anak terhadap Tuhan, sedangkan nilai moral berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang baik harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Hal ini

menunjukkan bahwa anak tidak hanya perlu mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga harus merasakan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya di PAUD, pengembangan nilai agama dan moral dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan tersebut antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, mendengarkan cerita-cerita keagamaan, bernyanyi lagu religi, serta melakukan kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan salam, berbagi dengan teman, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif secara alami tanpa paksaan.

Metode pembiasaan (*habituation*) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pengembangan nilai agama dan moral. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, anak akan terbiasa melakukan perilaku baik tanpa harus diingatkan terus-menerus. Menurut Hurlock (2017), kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pola perilaku yang menetap hingga dewasa. Lingkungan juga memiliki peran penting dalam pengembangan nilai agama dan moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang menjadi teladan, serta dukungan dari keluarga akan memperkuat proses internalisasi nilai pada anak. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung, maka

perkembangan nilai moral anak dapat terhambat. Pengembangan nilai agama dan moral juga harus memperhatikan prinsip perkembangan anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain, berpusat pada anak, serta memperhatikan perbedaan individu. Guru tidak boleh memaksakan pemahaman yang terlalu abstrak, tetapi harus menggunakan pendekatan yang konkret dan sesuai dengan pengalaman anak.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), aspek nilai agama dan moral mencakup beberapa indikator, seperti anak mampu mengenal agama yang dianut, melakukan ibadah sederhana, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dan harus dilakukan secara konsisten, terencana, serta melibatkan berbagai pihak. Melalui pengembangan yang tepat, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2) Aspek Pengembangan Fisik-Motorik

Aspek pengembangan fisik-motorik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pertumbuhan tubuh serta kemampuan gerak anak. Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan ukuran tubuh, kekuatan otot, serta koordinasi anggota tubuh, sedangkan perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggerakkan tubuhnya secara terkoordinasi. Aspek ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari serta mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif, sosial emosional, dan bahasa.

Pengembangan fisik-motorik pada anak usia dini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan menjaga keseimbangan. Sementara itu, motorik halus melibatkan otot-otot kecil, terutama koordinasi antara mata dan tangan, seperti menggambar, menulis, menggunting, menyusun balok, dan meronce. Kedua jenis kemampuan ini harus dikembangkan secara seimbang agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Aspek ini terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan

menyeimbangkan tubuh, sedangkan motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil seperti menulis, menggambar, menggunting, dan meronce (Hurlock, 2011).

Perkembangan motorik yang baik akan mendukung kemandirian anak serta menunjang perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif dan sosial emosional. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di PAUD hendaknya banyak melibatkan aktivitas fisik yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bermain di luar ruangan, senam, dan permainan kreatif (Sujiono, 2013).

Menurut teori perkembangan, masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan motorik karena pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat (golden age). Santrock (2019) menyatakan bahwa perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kematangan saraf dan otot, serta stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, anak membutuhkan berbagai aktivitas yang dapat merangsang gerak tubuhnya secara aktif dan terarah. Dalam implementasinya di PAUD, pengembangan fisik-motorik dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan tersebut antara lain senam pagi, permainan

tradisional, aktivitas di luar ruangan (outdoor play), serta kegiatan eksplorasi yang melibatkan gerakan tubuh. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengembangkan kekuatan dan koordinasi tubuh, tetapi juga belajar tentang keseimbangan, kelincahan, dan ketahanan fisik.

Pengembangan motorik halus dilakukan melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai, melipat kertas, bermain plastisin, serta kegiatan keterampilan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kesabaran anak. Menurut Hurlock (2017), perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam belajar menulis dan melakukan aktivitas akademik lainnya di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pengembangan fisik-motorik juga harus memperhatikan prinsip perkembangan anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain. Anak tidak boleh dipaksa untuk melakukan aktivitas yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru harus memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan mencoba berbagai aktivitas fisik dengan tetap memperhatikan aspek keamanan. Selain faktor stimulasi, perkembangan fisik-motorik juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan gizi. Anak yang mendapatkan asupan gizi yang cukup akan memiliki

energi yang cukup untuk melakukan aktivitas fisik, sehingga perkembangan motoriknya dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kemampuan gerak anak. Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), aspek fisik-motorik mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi, menjaga keseimbangan, menggunakan alat dengan baik, serta memiliki kebiasaan hidup sehat. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi perkembangan anak.

Secara teoritis, perkembangan motorik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan psikologis anak. Menurut Papalia & Martorell (2017), aktivitas fisik dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan fisik-motorik memiliki peran yang sangat luas dalam mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan aspek fisik-motorik pada anak usia dini harus dilakukan secara terencana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak

dapat tumbuh sehat, kuat, serta memiliki kemampuan gerak yang optimal.

3) Aspek Pengembangan Kognitif

Aspek pengembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, serta memecahkan masalah. Perkembangan kognitif mencerminkan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini sangat berperan dalam membentuk kemampuan intelektual anak yang akan menjadi dasar bagi proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan sekitar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, namun masih berpikir secara egosentris dan konkret (Piaget dalam Sujiono, 2013).

Stimulasi perkembangan kognitif dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, bermain peran, berhitung sederhana, mengenal warna, bentuk, ukuran, serta konsep sebab-akibat. Pembelajaran yang bermakna dan

kontekstual akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sejak dini (Mulyasa, 2017) Perkembangan kognitif pada anak usia dini meliputi berbagai kemampuan, seperti mengenal konsep angka, warna, bentuk, ukuran, pola, serta memahami hubungan sebab-akibat. Selain itu, anak juga mulai mampu mengelompokkan benda, membandingkan, serta mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas. Kemampuan-kemampuan ini berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman yang diperoleh anak.

Menurut teori perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa dan gambar, untuk merepresentasikan objek (Piaget, dalam Santrock, 2019). Pada tahap ini, pola pikir anak masih bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, serta belum mampu berpikir secara logis seperti orang dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut, yaitu menggunakan pendekatan yang konkret, sederhana, dan mudah dipahami.

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Konsep *zone of proximal development*

(ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan scaffolding atau bantuan yang tepat agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal (Vygotsky, dalam Papalia & Martorell, 2017).

Dalam implementasinya di PAUD, pengembangan kognitif dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat eksploratif dan menyenangkan. Anak diajak untuk belajar melalui bermain, seperti bermain puzzle, menyusun balok, permainan berhitung sederhana, serta kegiatan eksperimen sederhana. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengenal konsep, mengembangkan daya pikir, serta melatih kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, kegiatan bercerita, tanya jawab, dan diskusi sederhana juga dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong anak untuk berpikir, seperti “mengapa”, “bagaimana”, dan “apa yang terjadi jika”. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Pengembangan kognitif juga tidak terlepas dari peran lingkungan yang mendukung. Lingkungan belajar

yang kaya akan rangsangan, seperti adanya berbagai alat permainan edukatif, buku cerita, serta media pembelajaran lainnya, akan membantu anak dalam mengeksplorasi dan memahami dunia sekitarnya. Menurut Hurlock (2017), pengalaman belajar yang beragam akan mempercepat perkembangan kognitif anak.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), aspek kognitif mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan mengenal konsep sederhana, memecahkan masalah, berpikir logis, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran serta melakukan evaluasi perkembangan anak. Secara teoritis, perkembangan kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, minat, serta pengalaman belajar anak. Santrock (2019) menyatakan bahwa anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik. Dengan demikian, pengembangan aspek kognitif pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan, serta dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan. Guru dan orang tua perlu memberikan

stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah secara optimal sebagai bekal dalam kehidupan selanjutnya.

4) Aspek Pengembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan pikiran, perasaan, serta keinginannya melalui bahasa lisan, tulisan, maupun simbol. Aspek bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara sederhana. Bahasa menjadi alat utama anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Santrock, 2012).

Aspek pengembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun nonverbal. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, serta untuk memahami lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan anak dalam aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial emosional, dan moral.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memberikan stimulasi bahasa yang kaya melalui percakapan, membaca cerita, bernyanyi, dan bermain peran. Dengan perkembangan bahasa yang baik, anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial dan kognitifnya (Dhieni, 2014).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi beberapa kemampuan, yaitu kemampuan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada tahap awal, anak lebih banyak mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara sebelum akhirnya berkembang ke tahap membaca dan menulis permulaan.

Menurut teori perkembangan bahasa, anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Noam Chomsky mengemukakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan dalam mempelajari bahasa (language acquisition device), namun kemampuan tersebut tetap membutuhkan stimulasi dari lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, menurut Lev Vygotsky, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, di mana

anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Dalam konteks PAUD, pengembangan bahasa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan komunikatif. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapatnya. Kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, serta membaca buku cerita merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Kegiatan bercerita (storytelling) memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa. Melalui cerita, anak tidak hanya belajar kosa kata baru, tetapi juga memahami alur cerita, mengenal tokoh, serta mengembangkan imajinasi. Selain itu, kegiatan tanya jawab setelah bercerita dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara anak.

Pengembangan bahasa juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran (role play), di mana anak berpura-pura menjadi tokoh tertentu, seperti dokter, guru, atau pedagang. Melalui kegiatan ini, anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial, berlatih berkomunikasi, serta memahami peran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan yang kaya bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi berupa komunikasi yang aktif, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta memberikan contoh dalam berbicara. Menurut John W. Santrock (2019), anak yang sering diajak berbicara dan berinteraksi akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), aspek bahasa mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan memahami perintah sederhana, mengungkapkan perasaan dan pendapat, mengenal simbol-simbol bahasa, serta kemampuan membaca dan menulis permulaan. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan melakukan evaluasi perkembangan anak. Pengembangan bahasa juga harus memperhatikan perbedaan individu anak. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga guru tidak boleh memaksakan kemampuan bahasa yang belum siap dimiliki anak. Pendekatan yang digunakan harus bersifat sabar, memberikan dukungan, serta menciptakan suasana yang nyaman agar anak berani berbicara.

Secara teoritis, perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir. Melalui bahasa, anak dapat mengorganisasi pikiran, mengingat informasi, serta memecahkan masalah. Oleh karena itu, pengembangan bahasa harus dilakukan secara terpadu dengan aspek perkembangan lainnya. Dengan demikian, pengembangan aspek bahasa pada anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Melalui stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta metode pembelajaran yang menyenangkan, anak akan mampu mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal sebagai bekal dalam berkomunikasi dan belajar di masa depan.

5) Aspek Pengembangan Sosial Emosional

Aspek pengembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional yang baik akan membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan yang positif, serta

menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial emosional mencakup dua komponen utama, yaitu aspek sosial dan aspek emosional. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti bekerja sama, berbagi, menolong, serta mengikuti aturan. Sementara itu, aspek emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi, seperti rasa marah, sedih, senang, dan takut.

Menurut teori perkembangan, anak usia dini berada pada tahap di mana mereka mulai belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Erik Erikson menjelaskan bahwa pada usia dini, anak berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana anak mulai mengembangkan inisiatif dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas. Jika anak mendapatkan dukungan yang positif, maka akan tumbuh rasa percaya diri, tetapi jika sering disalahkan, anak dapat merasa ragu dan kurang percaya diri.

Selain itu, Daniel Goleman (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*self-regulation*), memotivasi diri, mengenali emosi

orang lain (empati), serta membangun hubungan sosial (social skills). Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak usia dini agar anak mampu berinteraksi secara efektif dan memiliki kepribadian yang baik.

Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Aspek ini mencakup rasa percaya diri, empati, kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta pengendalian diri (Suyadi & Ulfah, 2015).

Anak usia dini belajar sosial emosional melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman bermain bersama teman sebaya, bimbingan guru, dan pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan aspek ini. Perkembangan sosial emosional yang baik akan membantu anak memiliki kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan di masa depan (Mansur, 2019).

Dalam konteks PAUD, pengembangan sosial emosional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama, bekerja dalam kelompok, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini, anak belajar berbagi, menunggu giliran, menghargai

orang lain, serta menyelesaikan konflik secara sederhana.

Salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan sosial emosional adalah melalui kegiatan bermain. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, belajar aturan sosial, serta memahami perspektif orang lain. Selain itu, kegiatan bermain peran (role play) juga dapat membantu anak memahami berbagai situasi sosial dan melatih empati. Guru memiliki peran penting sebagai model atau teladan dalam pengembangan sosial emosional anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang sabar, ramah, empati, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Sikap guru ini akan menjadi contoh langsung bagi anak dalam berperilaku.

Pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam pengembangan sosial emosional. Kegiatan seperti mengucapkan salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, serta membantu teman merupakan bentuk pembiasaan yang dapat menanamkan nilai-nilai sosial positif pada anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri anak. Lingkungan

yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang akan membuat anak merasa dihargai dan percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), aspek sosial emosional mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan menunjukkan rasa percaya diri, mengendalikan emosi, bekerja sama dengan teman, menaati aturan, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran serta melakukan evaluasi perkembangan anak.

Secara teoritis, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan pengalaman anak. Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, semakin banyak kesempatan anak untuk berinteraksi, maka semakin berkembang pula kemampuan sosial emosionalnya.

Dengan demikian, pengembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini merupakan proses yang

sangat penting dan harus dilakukan secara konsisten, terencana, serta melibatkan berbagai pihak, baik guru maupun orang tua. Melalui pengembangan yang tepat, anak diharapkan mampu mengenali dan mengelola emosinya, berinteraksi secara positif dengan orang lain, serta memiliki kepribadian yang matang sebagai bekal dalam kehidupan di masa depan.

6) Aspek Pengembangan Seni

Aspek perkembangan seni merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta mengapresiasi keindahan. Seni menjadi media bagi anak untuk menyalurkan perasaan, ide, dan imajinasi mereka secara bebas tanpa tekanan. Oleh karena itu, pengembangan seni memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan kepribadian dan potensi anak secara menyeluruh.

Perkembangan seni pada anak usia dini mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti menggambar, mewarnai, melukis, bernyanyi, menari, bermain musik, serta kegiatan kreatif lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan karya, tetapi lebih pada proses eksplorasi dan pengalaman yang diperoleh anak selama berkegiatan. Dalam hal ini, hasil akhir

bukan menjadi fokus utama, melainkan bagaimana anak menikmati proses dan mampu mengekspresikan dirinya.

Menurut Howard Gardner, setiap anak memiliki berbagai jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan musikal dan kecerdasan visual-spasial yang berkaitan dengan seni. Oleh karena itu, pengembangan seni dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan potensi anak yang mungkin tidak terlihat dalam aspek akademik. Sementara itu, Viktor Lowenfeld menjelaskan bahwa perkembangan seni anak berlangsung melalui tahapan tertentu, mulai dari tahap coretan (scribbling stage), tahap pra-skema, hingga tahap skematik. Setiap tahap menunjukkan tingkat perkembangan kreativitas dan kemampuan representasi anak.

Perkembangan seni berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, berimajinasi, dan berkreasi melalui berbagai bentuk seni seperti menggambar, melukis, bernyanyi, menari, dan bermain musik. Aspek seni berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, dan kepercayaan diri anak (Sujiono, 2013).

Melalui kegiatan seni, anak dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas tanpa tekanan. Oleh karena itu, pembelajaran seni di PAUD hendaknya memberikan ruang bagi anak untuk

berekplorasi dan berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuannya, bukan menuntut hasil yang sempurna (Mulyasa, 2017).

Dalam konteks PAUD, pengembangan seni dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan bebas. Anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan berbagai media, seperti krayon, cat air, plastisin, alat musik sederhana, serta bahan-bahan alam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan dan dukungan tanpa membatasi kreativitas anak. Anak tidak boleh dipaksa untuk menghasilkan karya yang “sempurna”, karena setiap karya merupakan bentuk ekspresi unik dari masing-masing anak.

Kegiatan seni juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, terutama motorik halus. Misalnya, kegiatan menggambar dan mewarnai dapat melatih koordinasi mata dan tangan, sementara kegiatan menari dan bermain musik dapat mengembangkan motorik kasar serta koordinasi tubuh. Dengan demikian, pengembangan seni memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan lainnya.

Kegiatan seni juga berperan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Melalui seni, anak dapat mengekspresikan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Misalnya,

anak yang sedang sedih dapat mengekspresikan perasaannya melalui gambar atau musik. Menurut Daniel Goleman (2018), ekspresi emosi yang sehat merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional anak.

Lingkungan yang mendukung juga sangat berpengaruh dalam perkembangan seni anak. Guru dan orang tua perlu memberikan apresiasi terhadap setiap karya anak, sekecil apa pun hasilnya. Apresiasi ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk terus berkarya. Sebaliknya, kritik yang berlebihan dapat membuat anak merasa takut dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), aspek seni mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan mengekspresikan diri melalui karya seni, menikmati berbagai bentuk seni, serta menunjukkan kreativitas dalam menciptakan sesuatu. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran serta melakukan evaluasi perkembangan anak.

Secara teoritis, perkembangan seni berkaitan erat dengan kreativitas dan imajinasi anak. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, sedangkan imajinasi merupakan kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang tidak

terlihat secara langsung. Kedua kemampuan ini sangat penting dalam perkembangan anak, karena akan membantu anak dalam berpikir inovatif dan fleksibel di masa depan. Dengan demikian, aspek perkembangan seni pada anak usia dini harus diberikan perhatian yang serius dan dilaksanakan secara terencana. Melalui kegiatan seni yang menyenangkan dan bebas, anak dapat mengembangkan kreativitas, mengekspresikan diri, serta meningkatkan kepercayaan diri. Pengembangan seni juga menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian anak yang kreatif, mandiri, dan mampu menghargai keindahan.

c. Prinsip-Prinsip Pengembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pengembangan anak usia dini merupakan landasan dasar yang harus diperhatikan dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran di PAUD. Prinsip ini menjadi pedoman bagi guru dan tenaga pendidik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tahap perkembangan anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang tepat, proses pengembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh.

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan anak usia dini adalah berorientasi pada kebutuhan anak. Setiap

anak memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, bukan memaksakan kehendak orang dewasa. Menurut John W. Santrock (2019), perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, sehingga pendekatan yang digunakan harus fleksibel dan adaptif terhadap kondisi anak.

Pengembangan anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Salah satu prinsip utama adalah berorientasi pada kebutuhan anak, artinya seluruh kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan, minat, dan kemampuan anak. Anak dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki potensi berbeda satu sama lain sehingga pendidik harus menghargai perbedaan tersebut (Suyadi & Ulfah, 2015).

Prinsip lainnya adalah belajar melalui bermain, karena bermain merupakan cara alami anak untuk belajar. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara terpadu, mulai dari kognitif, bahasa, fisik-motorik, hingga sosial emosional. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Sujiono, 2013).

Prinsip selanjutnya adalah berpusat pada anak (child-centered). Dalam prinsip ini, anak menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan dalam mengambil inisiatif.

Pengembangan anak usia dini harus dilakukan secara holistik dan integratif. Artinya, seluruh aspek perkembangan anak dikembangkan secara bersamaan dan saling berkaitan. Tidak ada satu aspek yang lebih penting dari yang lain, karena semua aspek saling mendukung. Misalnya, perkembangan bahasa akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional, begitu juga sebaliknya. Menurut Lev Vygotsky, perkembangan anak terjadi secara menyeluruh melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar.

Prinsip berikutnya adalah lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar harus aman, nyaman, menyenangkan, serta memberikan rangsangan yang sesuai dengan perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan mendorong anak untuk aktif belajar dan bereksplorasi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan anak.

Pengembangan anak usia dini juga harus memperhatikan prinsip pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses menanamkan perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Melalui pembiasaan, anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan menjadi bagian dari kepribadian anak di masa depan.

Prinsip selanjutnya adalah menghargai perbedaan individu. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, baik dalam hal kemampuan, minat, maupun latar belakang. Guru harus menghargai perbedaan tersebut dan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain. Pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak agar mereka dapat berkembang sesuai potensinya.

Keterlibatan orang tua juga menjadi prinsip penting dalam pengembangan anak usia dini. Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua akan membantu dalam memberikan stimulasi yang konsisten bagi anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Prinsip lainnya adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar anak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan sehingga anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

Terakhir, prinsip pengembangan anak usia dini harus berkesinambungan. Artinya, proses pengembangan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Evaluasi yang dilakukan juga harus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, prinsip-prinsip pengembangan anak usia dini merupakan dasar yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, diharapkan anak dapat berkembang secara optimal dalam seluruh aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun moral.

d. Teknik Penilaian Pengembangan Anak Usia Dini

Teknik penilaian pengembangan anak usia dini merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mengumpulkan dan mengolah informasi mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak. Penilaian dalam PAUD bersifat autentik, yaitu dilakukan berdasarkan kegiatan nyata yang dialami anak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penilaian tidak menitikberatkan pada tes tertulis,

melainkan pada proses dan hasil aktivitas anak yang diamati secara langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman konkret (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Penilaian bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh, bukan untuk membandingkan anak satu dengan yang lain, melainkan untuk melihat kemajuan individu sesuai tahap perkembangannya (Sujiono, 2013: 203).

Salah satu teknik utama dalam penilaian PAUD adalah observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, sikap, dan kemampuan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, guru dapat memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan motorik. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi, maupun secara tidak terstruktur berdasarkan situasi alami yang terjadi di kelas (Sujiono, 2013: 204). Teknik ini dianggap efektif karena menggambarkan kondisi anak secara nyata tanpa tekanan.

Selain observasi, teknik penilaian lainnya adalah catatan anekdot. Catatan anekdot merupakan pencatatan peristiwa penting atau perilaku khusus yang menunjukkan perkembangan anak. Catatan ini ditulis secara singkat,

jelas, dan objektif berdasarkan fakta yang terjadi. Melalui catatan anekdot, guru dapat merekam momen-momen penting seperti ketika anak mampu berbagi dengan teman, menunjukkan empati, atau berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri. Teknik ini sangat membantu dalam menilai aspek sosial-emosional dan karakter anak (Mulyasa, 2012: 179).

Teknik berikutnya adalah penilaian hasil karya atau portofolio. Portofolio merupakan kumpulan hasil karya anak yang disusun secara sistematis dalam kurun waktu tertentu untuk melihat perkembangan yang terjadi. Hasil karya tersebut dapat berupa gambar, hasil mewarnai, tulisan awal, maupun dokumentasi foto kegiatan anak. Melalui portofolio, guru dan orang tua dapat melihat peningkatan kemampuan anak dari waktu ke waktu secara konkret. Penilaian portofolio memberikan gambaran perkembangan yang lebih komprehensif karena menunjukkan proses dan hasil belajar anak secara berkelanjutan (Sujiono, 2013: 205).

Unjuk kerja atau performance assessment juga merupakan teknik penting dalam penilaian PAUD. Teknik ini dilakukan dengan menilai kemampuan anak ketika melakukan suatu kegiatan secara langsung, seperti mempraktikkan doa, bernyanyi di depan kelas, atau melakukan gerakan motorik tertentu. Penilaian unjuk kerja

memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuannya secara nyata sehingga guru dapat menilai aspek keterampilan dan pemahaman anak secara langsung (Permendikbud No. 146 Tahun 2014).

Teknik checklist atau daftar cek digunakan untuk mencatat ketercapaian indikator perkembangan anak berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Checklist memuat daftar kemampuan yang diharapkan muncul pada anak sesuai kelompok usianya. Guru memberikan tanda pada kolom tertentu sesuai dengan kategori perkembangan, seperti Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Teknik ini membantu guru melakukan penilaian secara sistematis dan terstruktur sesuai standar yang berlaku (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Wawancara dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai teknik pendukung dalam penilaian. Wawancara dilakukan kepada orang tua atau anak untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan anak di lingkungan rumah maupun sekolah. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video, atau rekaman kegiatan digunakan sebagai bukti autentik perkembangan anak dan memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan (Mulyasa, 2012: 181).

Dalam pelaksanaannya, penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Artinya, penilaian tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai situasi. Hal ini penting karena perkembangan anak bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga penilaian harus dilakukan secara komprehensif.

Hasil penilaian harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan, serta mengembangkan potensi anak secara optimal. Hasil penilaian juga perlu dikomunikasikan kepada orang tua agar mereka dapat mengetahui perkembangan anak dan memberikan dukungan di rumah.

Penilaian dalam PAUD juga harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, seperti objektif, adil, transparan, dan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain. Setiap anak dinilai berdasarkan perkembangan dirinya sendiri, bukan dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan diri anak dan menghindari tekanan dalam belajar.

Dengan demikian, teknik penilaian pengembangan anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses

pendidikan. Melalui teknik penilaian yang tepat, guru dapat memahami perkembangan anak secara menyeluruh, memberikan stimulasi yang sesuai, serta membantu anak mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap usianya.

Dengan demikian, teknik penilaian pengembangan anak usia dini meliputi observasi, catatan anekdot, portofolio, unjuk kerja, checklist, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara terpadu. Seluruh teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran perkembangan anak secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian dalam PAUD harus dilaksanakan secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar dapat mendukung perencanaan pembelajaran yang tepat dan optimal (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Anak Usia Dini

Penilaian perkembangan anak usia dini merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek perkembangan serta karakteristik unik setiap anak. Oleh karena itu, hasil penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berasal dari anak, guru, lingkungan, maupun sistem pendidikan itu sendiri. Memahami faktor-faktor ini sangat

penting agar penilaian yang dilakukan benar-benar objektif, akurat, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

Pengembangan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, bakat, minat, dan kematangan anak. Setiap anak memiliki kecepatan dan pola perkembangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individunya (Hurlock, 2011).

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola asuh orang tua, kualitas interaksi dengan pendidik, serta lingkungan sosial yang aman dan mendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan yang positif akan memberikan stimulasi yang optimal bagi tumbuh kembang anak (Santrock, 2012).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penilaian adalah karakteristik individu anak. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan, kemampuan, minat, serta latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan hasil penilaian antara satu anak dengan anak lainnya tidak dapat disamakan. Anak yang aktif dan ekspresif cenderung lebih mudah diamati dibandingkan anak yang pendiam, sehingga berpotensi mempengaruhi hasil penilaian jika guru tidak

berhati-hati. Menurut John W. Santrock (2019), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan, sehingga penilaian harus mempertimbangkan keunikan masing-masing individu.

Faktor kedua adalah kompetensi dan subjektivitas guru. Guru sebagai penilai memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas penilaian. Kemampuan guru dalam melakukan observasi, mencatat, serta menafsirkan data sangat menentukan akurasi hasil penilaian. Namun, dalam praktiknya, penilaian seringkali dipengaruhi oleh subjektivitas guru, seperti persepsi pribadi, harapan, atau kedekatan emosional dengan anak. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip penilaian serta berusaha menjaga objektivitas. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), penilaian yang baik harus didasarkan pada data yang objektif dan pengamatan yang berulang.

Faktor berikutnya adalah teknik dan instrumen penilaian yang digunakan. Pemilihan teknik penilaian yang tidak tepat dapat menghasilkan data yang kurang akurat. Misalnya, penggunaan tes tertulis pada anak usia dini tidak sesuai karena anak lebih mampu menunjukkan kemampuannya melalui aktivitas langsung. Oleh karena itu, teknik penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, seperti observasi, portofolio, dan unjuk

kerja. Instrumen yang tidak jelas atau tidak terstruktur juga dapat menyebabkan kesalahan dalam penilaian.

Lingkungan belajar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penilaian. Lingkungan yang nyaman, aman, dan menyenangkan akan membuat anak lebih bebas mengekspresikan kemampuan dan perilakunya. Sebaliknya, lingkungan yang menekan atau kurang kondusif dapat membuat anak merasa takut atau tidak percaya diri, sehingga hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Menurut Lev Vygotsky, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sehingga kondisi lingkungan harus diperhatikan dalam proses penilaian.

Waktu dan situasi penilaian juga mempengaruhi hasil penilaian. Anak usia dini memiliki kondisi emosi yang mudah berubah-ubah. Misalnya, anak yang sedang lelah, lapar, atau tidak sehat mungkin tidak dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya. Oleh karena itu, penilaian sebaiknya dilakukan dalam berbagai kesempatan dan tidak hanya berdasarkan satu kali pengamatan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua. Informasi dari orang tua mengenai perilaku anak di rumah dapat melengkapi data yang diperoleh di sekolah. Tanpa adanya kerja sama dengan orang tua, penilaian yang dilakukan menjadi kurang

komprehensif. Kolaborasi antara guru dan orang tua akan membantu dalam memahami perkembangan anak secara menyeluruh.

Kurikulum dan kebijakan pendidikan juga turut mempengaruhi proses penilaian. Kurikulum yang jelas dan terstruktur akan membantu guru dalam menentukan indikator pencapaian perkembangan anak. Sebaliknya, jika kurikulum tidak dipahami dengan baik, maka penilaian yang dilakukan menjadi kurang terarah. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) menjadi acuan penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak.

Faktor sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap penilaian. Ketersediaan alat permainan edukatif, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya akan mempermudah guru dalam melakukan observasi dan penilaian. Keterbatasan sarana dapat menghambat proses penilaian dan mengurangi kualitas data yang diperoleh.

Motivasi dan kondisi psikologis anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi penilaian. Anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri atau mengalami masalah emosional mungkin tidak dapat menunjukkan kemampuan sebenarnya. Menurut Daniel Goleman (2018), kondisi emosional anak sangat

mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan berperilaku.

Terakhir, faktor konsistensi dan kontinuitas penilaian juga sangat penting. Penilaian yang dilakukan secara tidak konsisten atau hanya sesekali akan menghasilkan data yang kurang akurat. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis agar dapat memberikan gambaran perkembangan anak yang sebenarnya.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian perkembangan anak usia dini sangat beragam dan saling berkaitan. Guru perlu memahami dan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut agar penilaian yang dilakukan benar-benar objektif, valid, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian yang baik tidak hanya memberikan informasi tentang kemampuan anak, tetapi juga menjadi alat untuk membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

3. Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional anak usia dini mencakup tiga aspek penting, yaitu kemampuan menjalin hubungan sosial, kemampuan menyesuaikan diri, serta kemampuan mengelola emosi,

di mana ketiga aspek ini berkembang melalui pengalaman interaksi anak di lingkungan rumah maupun sekolah (Hurlock, 2019). Anak belajar memahami perasaan dirinya dan orang lain, sekaligus belajar menyesuaikan perilaku sesuai aturan sosial yang berlaku. Selain itu, Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada usia dini berada pada tahap *autonomy vs. shame* dan *initiative vs. guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keberanian mengambil inisiatif melalui dukungan lingkungan yang responsif (Erikson, 2018). Pada tahap ini, dorongan untuk mencoba hal baru dan membangun interaksi sosial menjadi dasar penting perkembangan sosial emosional.

Menurut Papalia & Martorell, aspek perkembangan sosial emosional terdiri atas kemampuan mengenali perasaan, mengekspresikan emosi secara tepat, serta menunjukkan empati terhadap orang lain sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari (Papalia & Martorell, 2020). Anak diharapkan mampu memahami berbagai emosi dasar dan mulai mengontrol ekspresinya sesuai situasi. Selain itu, Santrock menekankan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi regulasi diri (*self-regulation*), keterikatan emosional yang aman (*secure attachment*), serta perilaku prososial seperti

berbagi, membantu teman, dan bekerja sama yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan social (Santrock, 2018). Melalui hubungan yang hangat dan dukungan orang dewasa, anak belajar membangun kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak berhubungan erat dengan lima aspek kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang mulai terbentuk sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang dewasa (Goleman, 2020). Dengan berkembangnya seluruh aspek ini, anak akan lebih mampu memahami emosinya, berinteraksi secara positif, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan lingkungan. Keseluruhan pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek pengenalan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan bersosialisasi yang harus distimulasi secara konsisten.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan proses ketika anak belajar mengenali dirinya, memahami perasaannya, serta

membangun hubungan positif dengan orang lain. STPPA menegaskan bahwa anak usia dini harus mampu mengenal identitas diri seperti nama, jenis kelamin, serta kemampuan yang dimiliki sebagai bagian dari pembentukan konsep diri (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Dalam aspek hubungan sosial, STPPA menetapkan bahwa anak harus mampu membangun relasi positif dengan orang dewasa maupun teman sebaya melalui kegiatan bermain, bekerja sama, dan berkomunikasi secara santun (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Anak juga perlu menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, menunggu giliran, membantu teman, serta menunjukkan empati ketika orang lain mengalami kesulitan (Kemdikbud, 2015).

Aktivitas bermain menjadi sarana utama dalam menstimulasi kemampuan sosial emosional, karena melalui bermain anak belajar memahami aturan, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain itu, STPPA menekankan pentingnya pembentukan perilaku moral seperti disiplin, patuh pada aturan, serta sopan santun dalam interaksi sehari-hari (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Dengan dukungan lingkungan sekolah yang aman, hangat, dan konsisten memberi teladan, perkembangan sosial emosional anak

dapat berkembang optimal sesuai standar yang ditetapkan.

b. Bentuk- bentuk Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan bagian penting dari perkembangan anak secara menyeluruh karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Aspek ini menjadi dasar pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak di masa depan (Santrock, J. W: 2018).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang mencakup kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Aspek ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui berbagai bentuk perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak. Bentuk-bentuk perkembangan sosial emosional ini menjadi indikator penting bagi guru dan orang tua dalam memahami sejauh mana kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengendalikan emosinya.

1) Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan salah satu bentuk utama dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang berkaitan dengan

kemampuan anak dalam mengenali dan memahami dirinya sendiri. Kemampuan ini mencakup kesadaran terhadap perasaan, pikiran, keinginan, serta karakter yang dimiliki. Kesadaran diri menjadi dasar bagi perkembangan aspek sosial emosional lainnya, karena anak yang mampu mengenali dirinya akan lebih mudah mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

Pada anak usia dini, kesadaran diri mulai berkembang secara bertahap. Anak mulai mengenali identitas dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, serta anggota tubuhnya. Selain itu, anak juga mulai mampu menyadari perasaan yang sedang dialami, seperti senang, sedih, marah, atau takut. Kemampuan ini biasanya terlihat ketika anak mulai mampu mengungkapkan perasaannya secara sederhana, misalnya dengan mengatakan “aku sedih” atau “aku marah”.

Menurut Daniel Goleman (2018), kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan memahami dampaknya terhadap perilaku. Kesadaran diri menjadi fondasi utama dalam kecerdasan emosional, karena tanpa kemampuan ini seseorang akan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan mengambil keputusan

yang tepat. Dalam konteks anak usia dini, kesadaran diri membantu anak memahami apa yang dirasakan dan bagaimana cara mengekspresikannya.

John W. Santrock (2019) menjelaskan bahwa perkembangan kesadaran diri pada anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Anak belajar mengenali dirinya melalui respon yang diberikan oleh orang dewasa, seperti pujian, teguran, atau perhatian. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan umpan balik yang positif agar anak memiliki pemahaman diri yang baik.

Bentuk kesadaran diri pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: anak mampu menyebutkan identitas diri, mengenali perasaan yang sedang dialami, menunjukkan preferensi (kesukaan atau ketidaksukaan), serta menunjukkan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas. Anak juga mulai memahami kemampuan dan keterbatasan dirinya, meskipun masih dalam tahap sederhana.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan kesadaran diri dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Misalnya, kegiatan bercermin untuk mengenal diri, bermain

peran untuk mengekspresikan perasaan, serta kegiatan bercerita yang mengajak anak mengenali berbagai emosi. Guru juga dapat menggunakan media seperti gambar ekspresi wajah untuk membantu anak mengenali berbagai jenis emosi.

Pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam mengembangkan kesadaran diri. Guru dapat membiasakan anak untuk mengungkapkan perasaan sebelum memulai kegiatan, seperti menanyakan “hari ini kamu merasa bagaimana?”. Kegiatan refleksi sederhana di akhir pembelajaran juga dapat membantu anak memahami pengalaman emosionalnya.

Lingkungan yang mendukung juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran diri anak. Lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman akan membuat anak berani mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut. Sebaliknya, lingkungan yang sering memberikan kritik atau tekanan dapat menghambat perkembangan kesadaran diri anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), perkembangan kesadaran diri berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri (*self-concept*), yaitu gambaran yang dimiliki anak tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif akan membuat anak lebih

percaya diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan sejak dini. Melalui stimulasi yang tepat, dukungan lingkungan, serta pembelajaran yang menyenangkan, anak akan mampu mengenali dirinya, memahami emosinya, serta mengembangkan kepercayaan diri sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kesadaran diri adalah kemampuan anak untuk mengenali dirinya sendiri, termasuk perasaan, keinginan, kemampuan, dan identitas dirinya. Pada usia dini, anak mulai menunjukkan kesadaran diri melalui kemampuan menyebutkan nama, usia, jenis kelamin, serta mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut. Kesadaran diri yang berkembang dengan baik akan membentuk konsep diri positif dan rasa percaya diri pada anak (Hurlock, E. B : 2017).

2) Pengelolaan Emosi (Emotional Regulation)

Pengelolaan emosi (*emotional regulation*) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang

berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan, mengarahkan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah berinteraksi, tidak mudah marah berlebihan, serta mampu menghadapi berbagai situasi dengan lebih tenang.

Pada anak usia dini, kemampuan pengelolaan emosi masih dalam tahap perkembangan. Anak seringkali mengekspresikan emosi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya, seperti menangis ketika kecewa, marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, atau tertawa berlebihan saat merasa senang. Hal ini merupakan bagian dari proses perkembangan yang wajar. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dari orang dewasa untuk belajar mengenali dan mengendalikan emosinya secara bertahap.

Pengelolaan emosi merupakan kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Anak usia dini secara bertahap belajar

mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, dan frustrasi melalui bimbingan orang dewasa. Kemampuan ini sangat penting agar anak mampu berperilaku adaptif dan mengurangi konflik dalam interaksi social (Goleman, D: 2020).

Selain itu, John W. Santrock (2019) menyatakan bahwa perkembangan pengelolaan emosi dipengaruhi oleh kematangan biologis dan pengalaman sosial anak. Anak belajar mengendalikan emosi melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Respons orang dewasa terhadap emosi anak sangat mempengaruhi bagaimana anak belajar mengelola emosinya.

Bentuk pengelolaan emosi pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan menenangkan diri setelah marah atau sedih, tidak mudah meluapkan emosi secara berlebihan, mampu menunggu giliran, serta mampu mengikuti aturan yang berlaku. Anak juga mulai belajar mengekspresikan emosi melalui kata-kata, bukan hanya melalui perilaku fisik seperti menangis atau memukul.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan pengelolaan emosi dilakukan melalui berbagai strategi yang menyenangkan dan sesuai

dengan karakteristik anak. Salah satu cara yang efektif adalah melalui kegiatan bermain peran (role play), di mana anak diajak untuk memerankan berbagai situasi emosional, seperti menghadapi teman yang merebut mainan atau belajar meminta maaf. Kegiatan ini membantu anak memahami cara yang tepat dalam mengekspresikan emosi.

Guru juga dapat menggunakan teknik pembiasaan, seperti mengajarkan anak untuk menarik napas dalam-dalam ketika marah, berbicara dengan tenang, serta menggunakan kata-kata yang baik untuk mengungkapkan perasaan. Kegiatan bercerita juga dapat digunakan untuk mengenalkan berbagai situasi emosional dan cara mengatasinya.

Peran guru sebagai model sangat penting dalam pengelolaan emosi anak. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang sabar, tenang, serta mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Sikap ini akan menjadi contoh bagi anak dalam belajar mengelola emosinya.

Lingkungan yang aman dan suportif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengelolaan emosi. Anak yang merasa aman akan lebih mudah mengekspresikan emosinya tanpa rasa

takut. Sebaliknya, lingkungan yang keras atau penuh tekanan dapat membuat anak kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), kemampuan mengendalikan emosi berkembang seiring dengan pertumbuhan usia dan pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, pengembangan pengelolaan emosi harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan penuh kesabaran.

Dengan demikian, pengelolaan emosi (*emotional regulation*) merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak usia dini. Melalui bimbingan yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta pembelajaran yang menyenangkan, anak akan mampu mengendalikan emosinya, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Kemampuan ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

3) Empati

Empati (*empathy*) merupakan salah satu bentuk penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain. Kemampuan empati

memungkinkan anak untuk tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga mulai menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda. Empati menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang positif serta membentuk sikap peduli dan tolong-menolong.

Pada anak usia dini, empati berkembang secara bertahap. Pada awalnya, anak masih bersifat egosentris, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak mulai mampu mengenali perasaan orang lain. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketika melihat temannya menangis, seperti mendekati, menenangkan, atau melaporkan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Menurut Martin Hoffman, empati berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari empati global pada bayi hingga empati yang lebih kompleks pada anak yang lebih besar. Pada tahap anak usia dini, empati mulai berkembang dalam bentuk sederhana, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Perkembangan ini sangat

dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan.

Empati adalah kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pada masa usia dini, empati terlihat ketika anak menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedih, mau berbagi, dan membantu orang lain. Perkembangan empati yang baik akan mendukung terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan kepekaan sosial anak (Berk, L. E: 2019)

Daniel Goleman (2018) menyatakan bahwa empati merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dan meresponsnya secara tepat. Anak yang memiliki empati yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial, memiliki sikap peduli, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

Bentuk empati pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedih, membantu teman yang kesulitan, berbagi dengan orang lain, serta mampu memahami perasaan orang lain dalam situasi tertentu. Anak juga mulai belajar

menggunakan kata-kata yang menunjukkan empati, seperti “jangan sedih” atau “aku bantu ya”.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan empati dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan bercerita (storytelling). Melalui cerita, anak dapat memahami berbagai situasi emosional yang dialami tokoh, sehingga membantu anak dalam mengenali dan merasakan perasaan orang lain.

Kegiatan bermain peran (role play) juga sangat efektif dalam mengembangkan empati. Anak diajak untuk memerankan berbagai peran, seperti menjadi teman yang membantu, dokter yang merawat pasien, atau anggota keluarga yang saling menyayangi. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan sikap peduli.

Pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam pengembangan empati. Guru dapat membiasakan anak untuk berbagi, menolong teman, serta menunjukkan sikap sopan dan peduli dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang penuh kasih sayang, perhatian, dan empati juga menjadi contoh langsung bagi anak.

Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan empati anak. Lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan memberikan rasa aman akan membantu anak mengembangkan empati secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan empati anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), perkembangan empati berkaitan erat dengan pengalaman emosional anak serta interaksi sosial yang dialaminya. Semakin banyak pengalaman positif yang diperoleh anak, maka semakin berkembang pula kemampuan empatinya.

Dengan demikian, empati (*empathy*) merupakan kemampuan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan sejak dini. Melalui pembelajaran yang tepat, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan yang mendukung, anak akan mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta menunjukkan sikap peduli dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak yang baik dan hubungan sosial yang harmonis.

4) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan salah satu bentuk penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Keterampilan sosial menjadi dasar bagi anak untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pada anak usia dini, keterampilan sosial mulai berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak belajar bagaimana cara berkomunikasi, berbagi, menunggu giliran, serta memahami aturan dalam kelompok. Proses ini terjadi secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan sosial yang dimiliki anak.

Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti bekerja sama, berbagi, bergiliran, berkomunikasi, dan mengikuti aturan. Anak usia dini mengembangkan keterampilan sosial terutama melalui aktivitas bermain dengan teman sebaya. Keterampilan sosial yang baik akan membantu

anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat (Suyadi : 2019)

Menurut Daniel Goleman (2018), keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk membangun hubungan, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam kehidupan sosial anak, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan di masa depan.

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial. Anak belajar dari lingkungan sekitarnya melalui proses komunikasi dan kerja sama. Oleh karena itu, semakin banyak kesempatan anak untuk berinteraksi, maka semakin berkembang pula keterampilan sosialnya.

Bentuk keterampilan sosial pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain kemampuan berkomunikasi dengan baik, seperti menyapa, berbicara sopan, dan mendengarkan orang lain. Anak juga mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi mainan, menunggu giliran, serta mengikuti aturan yang berlaku. Selain itu, anak mulai belajar menyelesaikan konflik secara sederhana, seperti meminta maaf, berdiskusi, atau mencari solusi bersama.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan keterampilan sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Kegiatan bermain kelompok menjadi salah satu metode yang paling efektif, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami perbedaan, menghargai orang lain, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kegiatan bermain peran (role play) juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Anak dapat memerankan berbagai situasi sosial, seperti menjadi penjual dan pembeli, guru dan murid, atau anggota keluarga. Melalui kegiatan ini, anak belajar bagaimana berkomunikasi dan berperilaku dalam berbagai situasi sosial.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model dalam berinteraksi. Sikap guru yang ramah, sabar, serta menghargai anak akan menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku sosial. Guru juga perlu memberikan bimbingan ketika terjadi konflik antar anak, agar mereka dapat belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Lingkungan yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial. Lingkungan yang mendukung interaksi positif, seperti suasana kelas yang hangat dan penuh kerja sama, akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), keterampilan sosial berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi yang berulang. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, keterampilan sosial (*social skills*) merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal. Melalui pembelajaran yang interaktif, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan yang mendukung, anak akan mampu berinteraksi dengan baik, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif. Keterampilan ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

5) Kemandirian

Kemandirian (*independence*) merupakan salah satu bentuk penting dalam perkembangan sosial

emosional anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian mencerminkan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, membuat pilihan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Pada anak usia dini, kemandirian berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Pada tahap awal, anak mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri, seperti makan sendiri, memakai sepatu, atau merapikan mainan. Meskipun hasilnya belum sempurna, usaha ini merupakan tanda bahwa anak sedang belajar mandiri. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kesempatan dan dukungan agar kemampuan kemandiriannya dapat berkembang dengan optimal.

Menurut Erik Erikson, pada tahap perkembangan awal, anak berada pada fase *autonomy vs shame and doubt*, di mana anak mulai mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian. Jika anak diberikan kesempatan untuk mencoba dan tidak terlalu dibatasi, maka akan tumbuh rasa percaya diri. Sebaliknya, jika

anak terlalu sering dilarang atau dikontrol secara berlebihan, maka dapat muncul rasa ragu dan kurang percaya diri.

John W. Santrock (2019) menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Anak belajar mandiri melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan kesempatan serta bimbingan yang tepat.

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa. Dalam aspek sosial emosional, kemandirian ditunjukkan melalui kemampuan mengambil keputusan sederhana, mengurus diri sendiri, serta menyelesaikan masalah kecil secara mandiri. Kemandirian akan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak (Mulyasa, E : 2017)

Bentuk kemandirian pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan melakukan aktivitas pribadi (self-help skills), seperti makan, minum, memakai pakaian, dan menjaga kebersihan diri. Selain itu, anak juga mulai mampu membuat pilihan sederhana, seperti memilih permainan atau menentukan kegiatan yang ingin dilakukan. Anak

yang mandiri juga menunjukkan inisiatif dalam melakukan sesuatu tanpa harus selalu diperintah.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan kemandirian dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri, seperti merapikan alat bermain, mengambil dan mengembalikan barang pada tempatnya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan ini membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Metode pemberian kepercayaan juga sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru dan orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu, meskipun hasilnya belum sempurna. Dukungan dan apresiasi terhadap usaha anak akan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

Lingkungan yang mendukung juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mencoba hal baru akan membantu anak menjadi lebih mandiri. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi atau selalu membantu anak dapat menghambat perkembangan kemandirian.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), kemandirian berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian anak. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan, serta tidak mudah bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini.

Dengan demikian, kemandirian (*independence*) merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal. Melalui pembiasaan, pemberian kesempatan, serta dukungan dari lingkungan, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, memiliki rasa percaya diri, serta siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Tanggung Jawab dan Disiplin

Tanggung jawab dan disiplin merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami aturan, melaksanakan kewajiban, serta mengendalikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak yang baik. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin sejak dini akan lebih mudah beradaptasi dengan

lingkungan serta memiliki kontrol diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab dan disiplin berkaitan dengan kemampuan anak dalam mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, serta memahami konsekuensi dari perilakunya. Anak usia dini mulai belajar disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif dari guru dan orang tua. Aspek ini penting untuk membentuk perilaku sosial yang positif dan teratur (Suryana, D : 2022).

Tanggung jawab pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk melaksanakan tugas sederhana dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya, anak bertanggung jawab untuk merapikan mainannya setelah digunakan, menyelesaikan kegiatan yang diberikan, serta menjaga barang miliknya. Sementara itu, disiplin berkaitan dengan kemampuan anak dalam mematuhi aturan, mengikuti rutinitas, serta mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

Menurut Erik Erikson, pada tahap perkembangan awal, anak mulai belajar tentang inisiatif dan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Jika anak diberikan kesempatan untuk melakukan tugas dan dihargai usahanya, maka akan tumbuh rasa tanggung jawab dan percaya diri. Sebaliknya, jika anak terlalu

sering dikontrol atau dikritik, maka dapat muncul rasa ragu dan kurang percaya diri.

John W. Santrock (2019) menyatakan bahwa disiplin pada anak usia dini sebaiknya tidak bersifat hukuman, melainkan sebagai proses pembelajaran untuk membantu anak memahami perilaku yang benar dan salah. Disiplin yang efektif adalah disiplin yang dilakukan dengan cara yang positif, konsisten, dan penuh kasih sayang.

Bentuk tanggung jawab dan disiplin pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan mengikuti aturan yang sederhana, menyelesaikan tugas yang diberikan, menunggu giliran, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Anak juga mulai belajar membedakan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan tanggung jawab dan disiplin dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten. Guru membuat aturan kelas yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, seperti merapikan mainan setelah bermain, tidak berebut, serta mendengarkan saat guru berbicara. Aturan ini perlu disampaikan secara jelas dan diterapkan secara konsisten agar anak dapat memahaminya.

Metode keteladanan juga sangat penting dalam mengembangkan disiplin anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, serta mematuhi aturan yang ada. Keteladanan ini akan menjadi contoh nyata bagi anak.

Penguatan positif (positive reinforcement) juga menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan tanggung jawab dan disiplin. Guru dapat memberikan pujian atau penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini akan meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika anak melakukan kesalahan, guru perlu memberikan arahan dengan cara yang lembut dan edukatif, bukan dengan hukuman yang keras.

Lingkungan yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab dan disiplin. Lingkungan yang memiliki aturan yang jelas, konsisten, serta penuh kasih sayang akan membantu anak dalam memahami dan menerapkan perilaku disiplin. Sebaliknya, lingkungan yang tidak konsisten dapat membuat anak bingung dan sulit memahami aturan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), pembentukan disiplin dan tanggung jawab pada anak dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta pola asuh yang diterima. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, tanggung jawab dan disiplin merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang harus dikembangkan sejak dini. Melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan yang positif, anak akan mampu memahami aturan, melaksanakan kewajiban, serta mengendalikan perilakunya dengan baik. Kemampuan ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam membentuk karakter yang kuat dan menghadapi kehidupan di masa depan.

7) Kerja Sama dan Sikap Sosial

Kerja sama merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama orang lain demi mencapai tujuan bersama. Pada usia dini, anak belajar bekerja sama melalui permainan kelompok, kegiatan proyek sederhana, dan aktivitas kolaboratif. Kemampuan ini akan membantu anak mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Morrison, G. S :2019).

Kerja sama dan sikap sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif, berpartisipasi dalam kelompok, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Kemampuan ini membantu anak untuk hidup berdampingan dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosialnya.

Kerja sama dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks anak usia dini, kerja sama terlihat ketika anak mampu bermain bersama, berbagi tugas, serta saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan. Sementara itu, sikap sosial mencakup berbagai perilaku positif yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi, seperti sopan santun, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pada anak usia dini, kemampuan kerja sama dan sikap sosial berkembang melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Anak belajar bagaimana cara berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, serta mengikuti aturan dalam kelompok. Proses ini tidak terjadi secara instan,

tetapi membutuhkan waktu dan bimbingan yang konsisten dari lingkungan sekitar.

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak belajar melalui proses komunikasi dan kerja sama dengan orang lain, sehingga lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan kerja sama dan sikap sosial anak.

Daniel Goleman (2018) menyatakan bahwa kemampuan bekerja sama dan memiliki sikap sosial yang baik merupakan bagian dari kecerdasan emosional, khususnya dalam keterampilan sosial. Anak yang mampu bekerja sama dengan baik akan lebih mudah diterima dalam kelompok serta memiliki hubungan sosial yang sehat.

Bentuk kerja sama dan sikap sosial pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan berbagi mainan, membantu teman, menunggu giliran, serta mengikuti aturan dalam kelompok. Anak juga mulai menunjukkan sikap sopan santun, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menghormati orang lain. Selain itu, anak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tanpa memaksakan kehendak sendiri.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, pengembangan kerja sama dan sikap sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat kelompok. Kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, serta permainan kolaboratif menjadi sarana yang efektif dalam melatih anak untuk bekerja sama. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk saling berkomunikasi, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas bersama.

Kegiatan bermain peran (role play) juga dapat digunakan untuk mengembangkan sikap sosial anak. Anak dapat memerankan berbagai situasi sosial, seperti membantu teman, meminta maaf, atau bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan ini membantu anak memahami perilaku sosial yang baik dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam mengembangkan kerja sama dan sikap sosial. Guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan arahan ketika terjadi konflik, serta menciptakan suasana kelas yang penuh kerja sama dan saling menghargai. Guru juga perlu memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang baik.

Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kerja sama dan sikap sosial

anak. Lingkungan yang penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan tersebut.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), sikap sosial anak berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi yang berulang. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dalam berbagai situasi sosial agar kemampuan kerja sama dan sikap sosialnya dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, kerja sama dan sikap sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan secara terus-menerus. Melalui pembelajaran yang interaktif, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan yang mendukung, anak akan mampu bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan sikap sosial yang baik, serta membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Bagan 1.1
Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak
Usia Dini

No	Aspek	Indikator Perkembangan
1	Kesadaran Diri	- Menunjukkan rasa percaya diri - Berani mengungkapkan pendapat - Mengenal perasaan sendiri (senang, sedih, marah)
2	Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain	- Mentaati aturan yang berlaku - Bertanggung jawab atas tugas sederhana - Menjaga barang milik sendiri dan orang lain
3	Perilaku Prososial	- Mau berbagi dengan teman - Menolong teman yang membutuhkan - Bekerja sama dalam kegiatan kelompok - Menunjukkan sikap toleransi
4	Pengendalian Emosi	- Mampu mengendalikan emosi (tidak mudah marah) - Sabar menunggu giliran - Mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar
5	Kemandirian Sosial	- Mampu bermain tanpa bergantung pada orang tua - Berani tampil di depan umum - Memulai interaksi dengan teman

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri anak, tetapi juga dari lingkungan eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor pendukung dan penghambat sangat penting agar guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat serta mengantisipasi berbagai hambatan dalam perkembangan anak.

Menurut John W. Santrock (2019), perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan sosial emosional anak sangat ditentukan oleh keseimbangan berbagai faktor tersebut.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala kondisi yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional secara optimal. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan perkembangan sosial emosional anak. Anak belajar mengenali emosi, nilai, dan perilaku sosial dari interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, serta hubungan yang hangat akan memberikan rasa aman bagi anak. Rasa aman ini menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2017), anak yang tumbuh dalam keluarga yang stabil dan penuh perhatian cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

Pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis (authoritative) yang memberikan kebebasan disertai dengan batasan yang jelas terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosi. Anak diberikan kesempatan untuk berekspresi, tetapi tetap dalam pengawasan dan arahan orang tua. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi takut dan kurang percaya diri,

sedangkan pola asuh permisif dapat membuat anak kurang disiplin dan sulit mengontrol diri.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan model perilaku sosial. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan mendorong anak untuk aktif berinteraksi dan mengekspresikan emosinya. Lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung terbentuknya hubungan sosial yang positif antar anak. Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan anak, sehingga lingkungan belajar harus memberikan kesempatan luas bagi anak untuk berinteraksi.

Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui interaksi ini, anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik. Semakin sering anak berinteraksi dalam lingkungan yang positif, maka semakin berkembang pula kemampuan sosial emosionalnya.

Kesehatan fisik dan pemenuhan gizi yang baik sangat mempengaruhi perkembangan anak secara

keseluruhan, termasuk sosial emosional. Anak yang sehat cenderung lebih aktif, ceria, dan mudah berinteraksi. Sebaliknya, anak yang mengalami gangguan kesehatan atau kekurangan gizi dapat mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan sosialnya.

Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Stimulasi yang tepat, seperti melalui bermain, bercerita, dan aktivitas kelompok, akan membantu anak dalam mengenali emosi, berinteraksi, serta mengembangkan empati.

Menurut Daniel Goleman (2018), kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal jika anak mendapatkan pengalaman sosial yang positif dan stimulasi yang konsisten sejak dini.

Lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis akan membuat anak merasa nyaman untuk bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya. Lingkungan yang bebas dari kekerasan, tekanan, dan ketakutan sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Anak membutuhkan aturan yang jelas dan konsisten agar dapat memahami perilaku yang diharapkan. Pembiasaan yang dilakukan secara

berulang, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, akan membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan perilaku sosial yang baik.

2) Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Emosional

Faktor penghambat adalah kondisi yang dapat menghambat atau mengganggu perkembangan sosial emosional anak. Beberapa faktor tersebut antara lain: Konflik dalam keluarga, kurangnya perhatian, atau hubungan yang tidak hangat dapat menyebabkan anak merasa tidak aman. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai masalah emosional, seperti kecemasan, agresivitas, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Pola asuh yang terlalu keras (otoriter) dapat membuat anak menjadi takut dan tidak percaya diri, sedangkan pola asuh yang terlalu longgar (permissif) dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan sulit mengendalikan emosi.

Anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini sering terjadi pada anak yang terlalu sering bermain sendiri atau terlalu banyak menggunakan gadget tanpa pengawasan.

Lingkungan yang penuh tekanan, kekerasan, atau kurang memberikan rasa aman dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Anak yang berada dalam lingkungan seperti ini cenderung mengalami gangguan emosional.

Trauma, stres, atau pengalaman negatif dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Anak yang mengalami tekanan emosional cenderung sulit mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan stimulasi dari orang dewasa akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional. Anak membutuhkan interaksi dan bimbingan untuk memahami emosi dan perilaku sosial.

Aturan yang tidak konsisten dapat membuat anak bingung dan sulit memahami perilaku yang diharapkan. Hal ini dapat menghambat perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak.

Penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi interaksi sosial anak. Anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan sosial dan cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yaitu menjelaskan adanya perbedaan atau memperkuat hasil akhir penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Terkait dengan judul peneliti yang membahas tentang Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di PAUD Kembang Ayun Bengkulu Tengah, maka dalam hal ini peneliti mengutip dari beberapa skripsi yang bersangkutan dengan judul peneliti. Sehingga terlihat perbedaannya dari penelitian tersebut dari permasalahan dan tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing penelitian. Berikut ini peneliti sajikan beberapa penelitian relevan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2018) menunjukkan bahwa pengembangansosial emosional anak usia dini dapat ditingkatkan melalui manajemen sekolah yang efektif, terutama pada aspek perencanaan program pembelajaran dan keteladanan guru. Suyadi menegaskan bahwa sekolah yang memiliki tata kelola yang baik cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosi, empati, dan kemampuan bersosialisasi anak. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Suyadi lebih menekankan pada strategi guru,

sedangkan penelitian di Desa Kembang Ayun peran manajemen sekolah secara keseluruhan, menekankan pada termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Penelitian oleh Rohita (2019) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan kerja sama sekolah–rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung utama perkembangan perilaku prososial dan kemampuan regulasi emosi anak. Perbedaan penelitian ini adalah fokus Rohita berada pada hubungan sekolah dan keluarga, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kinerja internal manajemen sekolah, bukan relasi eksternal.
3. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar, termasuk ruang kelas, fasilitas bermain, dan iklim emosional sekolah, sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Rahmawati menekankan pentingnya sarana prasarana yang memadai dan ruang eksplorasi sosial yang aman. Perbedaannya, penelitian ini akan menggali bukan hanya aspek lingkungan belajar, tetapi bagaimana manajemen sekolah merancang dan mengelola lingkungan tersebut dalam konteks spesifik PAUD di Desa Kembang Ayun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) membahas efektivitas program pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan regulasi emosi anak. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan kolaboratif mampu meningkatkan empati dan interaksi sosial anak. Perbedaan penelitian ini adalah fokus Ningsih pada model pembelajaran, sedangkan penelitian Anda fokus pada peran manajemen sekolah dalam mengatur keseluruhan sistem pembelajaran, bukan pada model tertentu.
5. Penelitian terakhir oleh Setiawan (2022) mengungkap bahwa kinerja guru PAUD terkait kompetensi sosial emosional anak sangat bergantung pada pelatihan guru, supervisi, dan monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah. Manajemen supervisi terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam mendampingi perkembangan emosi anak. Perbedaannya, penelitian Setiawan lebih menitikberatkan pada supervisi guru, sementara penelitian ini mencakup seluruh fungsi manajemen sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program sosial emosional.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dipupuk sejak dini karena menentukan

kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, dan membentuk karakter dasar. Anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan keluarga dan sekolah agar mampu mencapai standar perkembangan sesuai yang ditetapkan dalam STPPA, termasuk kemampuan mengenali emosi, bekerja sama, empati, dan regulasi diri (*Kemdikbud, 2015*). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan yang mendukung perkembangan tersebut, sehingga fungsi manajemen sekolah menjadi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sosial emosional anak.

Manajemen sekolah yang efektif mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang harus dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan (*Terry, 2019*). Pada tahap perencanaan, sekolah menentukan tujuan, kebutuhan anak, dan strategi pembelajaran sosial emosional yang akan dilaksanakan, termasuk penyusunan perangkat ajar serta program pengembangan karakter. Tahap ini penting karena akan menjadi arah pelaksanaan program sosial emosional di PAUD. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah mengatur pembagian tugas guru, penyediaan lingkungan belajar, serta koordinasi antara pendidik untuk memastikan seluruh komponen berjalan terstruktur (*Sagala, 2020*). Pengorganisasian yang baik memungkinkan semua pendidik

memiliki peran yang jelas dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi langsung dari program yang telah direncanakan. Guru sebagai pelaksana utama memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain, pembiasaan perilaku prososial, serta pendampingan emosi anak. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana positif, inklusif, dan ramah anak terbukti mampu mendukung perkembangan sosial emosional secara lebih optimal (*Bredenkamp & Copple, 2020*). Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan sosial emosional anak telah tercapai, melalui observasi, assessment autentik, atau penilaian formatif lainnya. Evaluasi tidak hanya memantau kemajuan anak tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan program selanjutnya (*Suyadi, 2018*).

Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang kondusif, kompetensi guru yang baik, dan keterlibatan orang tua juga sangat memengaruhi keberhasilan perkembangan sosial emosional anak. Sebaliknya, faktor penghambat seperti kurangnya sarana prasarana, rasio guru-anak yang tidak seimbang, serta minimnya pemahaman guru tentang sosial emosional dapat memperlambat pencapaian perkembangan anak (*Santrock, 2019*). Karena itu, manajemen sekolah harus

mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut sebagai bahan evaluasi berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah yang baik akan berpengaruh langsung terhadap kualitas stimulasi sosial emosional yang diterima anak usia dini. Ketika fungsi manajemen berjalan optimal, program pengembangan sosial emosional lebih terarah, guru lebih terkoordinasi, lingkungan belajar lebih kondusif, dan evaluasi perkembangan anak menjadi lebih akurat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran manajemen sekolah dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini di Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah, dengan fokus pada keempat fungsi manajemen tersebut.

Bagan 1.2

KERANGKA BERFIKIR

